

PKM Pendampingan Penyusunan Modul Pembelajaran Berdiferensiasi dan Asesmen pada Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Hasil Belajar

Mochamad Muchson¹, Susi Damayanti², Dian Kusumaningtyas³, Linda Rensy Widayani⁴,
Lucy Amelia⁵

Universitas Nusantara PGRI, Kediri ^{1,2,3,4,5}

{muchson@unpkediri.ac.id¹, susidamayanti@unpkediri.ac.id²
diankusuma@unpkediri.ac.id³, lindarensy59@gmail.com⁴, lucyamelia27030@gmail.com⁵}

Submission: 2023-11-21

Received: 2023-12-06

Published: 2023-12-12

Keywords:

Teaching
Module,
Differentiation,
Assesment

Abstract. Assistance in preparing independent curriculum-based learning modules is needed by driving high schools to help compile the learning modules they carry out. This is because starting from the 2022/2023 academic year the government will implement a new national education curriculum known as the independent curriculum. Learning based on the Independent Curriculum emphasizes differentiated learning strategies which refer to the level of achievement or ability of students. This learning approach does not refer to class levels, but is grouped based on developmental phases or students' ability levels. Learning is adjusted to the achievements, level of ability, and needs of students, to achieve the expected learning outcomes or is student-centered. The independent curriculum applies differentiated learning, namely teaching at the right level, learning that considers student diversity so that teachers differentiate content, processes, learning outcomes and assessments. The method in this service includes a first stage of socialization which is then continued with mentoring for class X teachers at As-Syafiah Nganjuk Islamic High School and Nganjuk POMASDA High School. These two stages were packaged in the form of a workshop which was held in 5 meetings. The results obtained are teaching and learning modules that meet twice for all subjects in class X, totaling 18 subjects. The results obtained from this assistance are in addition to learning modules to assist teachers in carrying out the learning process to obtain maximum results. Because with the independent curriculum, it is seen that there is an increase in student learning outcomes in one semester.

Katakunci:

Modul Ajar,
Berdeferensiasi,
Asesmen

Abstrak. Pendampingan penyusunan modul pembelajaran berbasis kurikulum merdeka dibutuhkan oleh SMA penggerak untuk membantu menyusun modul pembelajaran yang mereka lakukan. Disebabkan mulai tahun pelajaran 2022/2023 pemerintah menerapkan kurikulum pendidikan nasional baru yang dikenal dengan nama kurikulum merdeka Kurikulum merdeka menekankan pada strategi pembelajaran berdiferensiasi yang mengacu pada tingkat capaian atau kemampuan peserta didik. Pendekatan pembelajaran ini tidak mengacu pada tingkatan kelas, namun dikelompokkan berdasarkan fase perkembangan

atau tingkat kemampuan peserta didik. Pembelajaran disesuaikan dengan capaian, tingkat kemampuan, kebutuhan peserta didik, untuk mencapai capaian pembelajaran yang diharapkan atau berpusat pada peserta didik. Kurikulum merdeka menerapkan pembelajaran yang berdeferensiasi yaitu *teaching at the right level*, pembelajaran yang mempertimbangkan keragaman siswa sehingga guru mendiferensiasi konten, proses, hasil belajar dan asesmen. Metode dalam pengabdian ini ada tahap pertama sosialisasi yang kemudian dilanjutkan dengan pendampingan terhadap guru kelas X di SMA Islam As-Syafiah Nganjuk dan SMA POMASDA Nganjuk. Kedua tahapan tersebut dikemas dalam bentuk Workshop yang dilakukan dalam 5 pertemuan. Hasil yang diperoleh adalah modul ajar pembelajaran 2x pertemuan untuk semua mata Pelajaran di kelas X yang berjumlah 18 mata pelajaran. Hasil yang diperoleh dari pendampingan ini selain modul pembelajaran untuk membantu guru dalam melakukan proses pembelajaran untuk memperoleh hasil yang maksimal. Karena dengan kurikulum merdeka terlihat adanya kenaikan hasil belajar para siswa dalam satu semesternya.

1 Pendahuluan

Pemerintah saat ini mengganti kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka dengan alasan bahwa kurikulum 2013: 1) kompetensi yang ditetapkan terlalu luas sehingga sulit dipahami dan diimplementasikan oleh guru, 2) kurikulum yang dirumuskan secara nasional sulit disesuaikan dengan situasi dan kebutuhan satuan pendidikan, daerah dan peserta didik karena materi wajib yang sangat padat dan struktur yang detail dan mengunci sehingga tidak memberikan keleluasaan kepada guru dan satuan pendidikan untuk menyesuaikan dengan kekhasan daerahnya, 3) beban Pelajaran yang harus peserta didik tanggung terlalu banyak, 4) tidak memberikan keleluasaan sekolah untuk mengadaptasi pola keberagaman tujuan dan hasil akhir dari pembelajaran. Hal ini dikarenakan pemerintah telah memberikan paket komplit silabus yang telah selesai untuk guru adopsi di sekolah, 5) tidak memberikan fleksibilitas kepada guru untuk mengembangkan kreativitas dan inovasi, 6) kurang mampu memberikan fleksibilitas kepada guru dan satuan pendidikan untuk menyesuaikan dengan kondisi pembelajaran pada dan pasca pandemi (Tim Penyusun, 2022).

Evaluasi pembelajaran dengan menggunakan kurikulum 2013 dilihat dari hasil PISA (*Program for International Student Assesment*) yaitu studi penilaian tingkat international yang diselenggarakan oleh OECD untuk mengevaluasi sistem pendidikan di dunia dengan mengukur performa akademik pelajar

sekolah berusia 15 tahun pada bidang matematika, sains dan kemampuan membaca. Hasil Main Survey 2018 Indonesia menunjukkan: 1) membaca masih 70 % di bawah kompetensi minimum, 2) matematika masih 71 % di bawah kompetensi, 3) sains masih 60 % di bawah kompetensi minimum. Hal ini menunjukkan Indonesia konsisten sebagai negara dengan peringkat hasil PISA terendah dengan skor PISA stangan selama 10-15 tahun ke belakang, walau selisih skor rata-rata OECD sudah meningkat. Di tingkat kondisi emosi peserta didik: 1) 41% peserta didik mengalami perundungan. Mereka merasa sedih, ketakutan, dan kurang puas dengan hidupnya. Mereka juga memiliki kecenderungan membolos sekolah, 2) 29% peserta didik Indonesia setuju bahwa kepandaian adalah sesuatu yang bisa berubah banyak. Mereka lebih rendah dalam mengekspresikan ketakutan terhadap kegagalan, lebih termotivasi dan ambisius, menjadikan pendidikan sebagai hal yang penting (Tim Penyusun, 2022). Krisis belajar juga ditandai oleh ketimpangan kualitas belajar yang lebar antar wilayah dan antar kelompok sosial ekonomi (Kemdikbud, 2019). Kurikulum merdeka dirancang utamanya karena krisis pembelajaran yang berkepanjangan dan diperparah dengan adanya pandemi COVID-19.

Landasan utama perancangan kurikulum merdeka adalah filosofi merdeka belajar, sebagaimana yang dinyatakan dalam Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024 (Tim Penyusun, 2022). Pembelajaran dengan Kurikulum Merdeka di SMA/MA merupakan upaya untuk memperbaiki arah sistem pendidikan dan menempatkan SMA/MA pada jalur pencapaian tujuan dan sasaran yang sesuai (Zahir et al., 2022). Permendikbud tersebut mengindikasikan bahwa merdeka belajar mendorong perubahan paradigma, termasuk paradigma terkait kurikulum dan pembelajaran. Pemerintah pusat menetapkan: 1) Profil Pelajar Pancasila, 2) Capaian Pembelajaran, 3) struktur kurikulum dan 4) prinsip pembelajaran dan asesmen (Kemendikbud, 2022). Sehingga sekolah memiliki kewajiban dalam menyusun Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan. Tim pengabdian melakukan pengabdian di dua tempat yaitu SMA Islam As-Syafiah dan SMA POMOSDA di Kab. Nganjuk.

SMA Islam As-Syafi'ah adalah satuan pendidikan yang berlokasi di Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk Jawa Timur, tepatnya di lingkungan Pondok Pesantren Al Mardiyah Mojosari Nganjuk. Sekolah mewajibkan

peserta didik bermukim didalam pesantren. SMA Islam As-Syafi'ah sebagai sekolah penggerak, mulai tahun ajaran 2022/2023 melaksanakan kurikulum merdeka (sebelumnya kurikulum 2013) pada kelas X dengan jumlah kelas sebanyak 10 kelas dengan jumlah keseluruhan sebanyak 350 peserta didik. Jumlah guru tetap (GTY) sebanyak 70 guru dengan jumlah tenaga kependidikan sebanyak 7 orang (SMA As-Syafi'ah, 2022). Berikutnya adalah SMA Pondok Modern Sumber Daya At Taqwa (POMOSDA) terletak di Jl. KH. Wachid Hasyim No. 312 Tanjunganom Nganjuk. Lokasi ini berada di bagian timur dari jalan utama Jl. A. Yani. SMA POMOSDA berdampingan dengan SMK PSM Tanjunganom dan STT POMOSDA. Mulai tahun ajaran 2022/2023 SMA POMOSDA sebagai sekolah penggerak melaksanakan kurikulum merdeka (yang sebelumnya kurikulum 2013) pada kelas X dengan jumlah peserta didik 160 peserta didik (5 rombongan belajar). sma pomosda memiliki tenaga pendidik sebanyak 29 orang guru tetap yayasan dan sebanyak 2 orang guru tidak tetap. Sedangkan tenaga kependidikan ada 8 orang dengan rincian pegawai tetap yayasan 6 orang dan pegawai tidak tetap sebanyak 2 orang (SMA POMOSDA, 2022).

Sampai dengan tahun ajaran 2021/2022 sekolah masih menggunakan kurikulum 2013 dan pada tahun ajaran 2022/2023 menggunakan kurikulum Merdeka untuk kelas X karena sudah terpilih menjadi sekolah penggerak yang wajib menggunakan kurikulum merdeka. Tujuan kegiatan ini adalah membantu para guru dengan cara memberikan pendampingan dalam penyusunan modul ajar pembelajaran berdiferensiasi dan asesmen pada kurikulum Merdeka.

Pembelajaran berdiferensiasi dimulai dari asesmen diagnostik atau asesmen awal pembelajaran untuk memetakan kemampuan awal siswa kemudian disusun strategi pembelajaranyang berbeda, materi pembelajaran yang berbeda dan produk hasil belajar yang berbeda. Guru selama ini jarang sekali yang melaksanakan asesmen diagnostik untuk melihat kemampuan awal siswa, siswa dianggap sama atau homogen dan satu RPP yang sama diterapkan untuk satu kelas. Kurikulum merdeka mengintensifkan pembelajaran berdiferensiasi atau pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan melaksanakan asesmen diagnostik untuk merancang strategi pembelajaran.

2 Metode

Pendampingan ini dilakukan dengan tujuan untuk membantu para guru dalam menyusun modul pembelajaran berdasarkan kurikulum merdeka. Hal ini dilakukan untuk menyesuaikan dengan arahan yang diberikan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi pada tahun 2022 bahwa kurikulum merdeka sebagai pengganti dari kurikulum 2013 yang telah dilaksanakan sebelumnya. Sedangkan SMA mitra merupakan SMA yang lolos sebagai SMA penggerak yang mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Pengabdian yang dilakukan pada SMA POMOSDA dan SMA As-Syafiah dikemas dalam bentuk workshop dengan materi pembelajaran berdiferensiasi dan asesmen. Workshop diawali dengan memberikan sosialisasi terlebih dahulu tentang pembelajaran terdeferensiasi dan asesmen kurikulum Merdeka, yang kemudian dilanjutkan dengan memberikan pendampingan penyusunan modul pembelajaran selama 4 bulan. Kedua hal tersebut dikemas dalam Workshop pembelajaran berdiferensiasi yang didalamnya meliputi beberapa materi antara lain adalah sebagai berikut:

1. Pemahaman konsep pembelajaran berdiferensiasi:
2. Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berdiferensiasi:
3. Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di kelas
4. Pemahaman konsep asesmen formatif (diagnostic)
5. Pemahaman konsep asesmen formatif saat proses pembelajaran
6. Pemahaman konsep asesmen sumatif
7. Pemahaman konsep Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP)
8. Menyusun modul ajar (RPP) pembelajaran berdiferensiasi
9. Menyusun modul ajar asesmen



Gambar 1. proses sosialisasi kurikulum merdeka

Tim Pengabdian Masyarakat Universitas Nusantara PGRI Kediri melakukan sosialisasi Penyusunan Modul Ajar Pembelajaran Berdiferensiasi dan Asesmen Pada Kurikulum Merdeka di SMA As-Syafiah pada Hari Sabtu, 22 Juli 2023 yang kemudian dilanjutkan dengan pendampingan penyusunan mulai tanggal 2 September 2023 hingga 23 September 2023

Sedangkan pendampingan yang dilakukan Tim Pengabdian di SMA POMOSDA di mulai dengan adanya sosialisasi terlebih dahulu. Sosialisasi ini terkait dengan bagaimana sistem pembelajaran kurikulum merdeka tanggal 29 Juli 2023 yang kemudian dilanjutkan workshop pendampingan di mulai tanggal 12 Agustus hingga 7 oktober 2023. Pembelajaran Kurikulum merdeka memahami keragaman siswa maka menuntut guru menerapkan pembelajaran yang berdiferensiasi yaitu usaha untuk menyesuaikan pembelajaran di kelas dengan kebutuhan individu peserta didik. Pembelajaran ini disebut pula dengan *teaching at the right level* atau pembelajaran sesuai dengan capaian dan kemampuan awal siswa yang dapat dideteksi dengan asesmen diagnostik atau asesmen awal pembelajaran.

Setiap agenda dalam sosialisasi dan pendampingan selalu didukung dengan dokumentasi yang terdiri dari foto, video, alat pembelajaran dan dokumen lainnya. Dalam setiap agenda pertemuan ketua tim selalu bertanya kabar dan bagaimana kesulitan yang dihadapi para guru melalui kepala sekolah. Hal ini wajar karena pembelajaran kurikulum merdeka ini

berdeferensiasi, penanganan untuk masing masing kategori kemampuan siswa berbeda-beda. Sehingga kasus yang dihadapi guru dengan karakter siswa yang berbeda beda pasti juga berbeda. Dengan bertanya permasalahan yang dihadapi dalam penyusunan sebelumnya maka tim pengabdian akan menyesuaikan materi yang akan disampaikan dengan dengan permasalahan yang terjadi. Dan hal ini diharapkan mampu secara teknis dalam penyusunan modul ajar. Dan diharapkan mampu membantu para guru dalam menyelesaikan penyusunan modul ajarnya.

Pendampingan yang dilakukan dengan beberapa tahapan secara teknis antara lain adalah sebagai berikut

a. Tahapan Awal : Langkah awal yang dilakukan tim pengabdian adalah mengajukan proposal kepada kepala sekolah SMA penggerak untuk bersedia kami berikan gambaran tentang media pembelajaran pada kurikulum merdeka. Dalam tahapan yang pertama ini kami berikan gambaran dalam pelaksanaannya, yang tentunya bukan hanya sosialisasi tentang media pembelajaran namun juga pendampingan secara terstruktur. Sehingga tujuan dari tim dan apa yang diharapkan kepala sekolah tercapai.

b. Tahapan Pelaksanaan : Pengabdian dikemas dalam bentuk workshop dengan materi pembelajaran berdiferensiasi dan asesmen yang difokuskan untuk kelas X yang dihadiri seluruh guru bidang studi atau mata pelajaran. Workshop diawali dengan memberikan sosialisasi terlebih dahulu tentang pembelajaran terdeferensiasi dan asesmen kurikulum Merdeka, yang kemudian dilanjutkan dengan memberikan pendampingan penyusunan modul ajar selama 4 bulan.

c. Tahapan Monitoring dan Evaluasi : Monitoring ini dilakukan dengan pertemuan yang dilakukan secara terstruktur selama 4 pertemuan setelah diberikan sosialisasi. Karena kurikulum merdeka ini dititikberatkan pada potensi siswa tentu saja teknis dalam media pembelajaran juga berbeda beda. Saat monitoring banyak dilakukan sharing dari guru kelas kepada pemateri. Selain itu pemateri juga memberikan tugas finalisasi media pembelajaran 2 pertemuan saja sebagai evaluasi kepada masing masing guru mata pelajaran, bertujuan untuk mengetahui sejauhmana para guru atau peserta workshop menyerap materi atau memahami tentang media pembelajaran yang terdeferensiasi dan asesmen pada kurikulum merdeka. Saat hasil evaluasi

diperoleh maka tim pengabdian memberikan gambaran atau laporan kepada kepala sekolah SMA untuk keputusan lebih lanjut.

3 Hasil

Secara teknis terdapat beberapa peran dalam pendampingan penyusunan modul pembelajaran yang berdeferensiasi dan asesmen pada kurikulum merdeka adalah sebagai berikut:

- a. Sekolah mitra dijadikan tempat workshop (sosialisasi dan pendampingan)
- b. Guru pada sekolah Mitra berpartisipasi sebagai peserta workshop
- c. TIM PKM berperan sebagai fasilitator
- d. Narasumber diambil dari Dosen selain Tim PKM

Modul ajar pembelajaran berdeferensiasi ini menitik beratkan pada kemampuan guru dalam menyelesaikan permasalahan yang kompleks dengan menjadi mitra guru untuk berinovasi dalam pembelajaran, pengembangan strategi dan model pembelajaran yang kreatif, inovatif dan menyenangkan. Perencanaan modul pengajaran yang tidak memadai dapat menyebabkan pendekatan penyampaian konten yang tidak terorganisir, yang pada akhirnya dapat menyebabkan ketidakseimbangan pembelajaran antara pendidik dan peserta didik (Salsabilla et al., 2023). Tinjauan terhadap kemampuan awal setiap peserta didik, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan lingkungan peserta didik termasuk di antara modifikasi yang dilakukan pada proses pembelajaran agar menyiapkan modul ajar Kurikulum Merdeka (Marlina, 2023). Dalam workshop ini terdapat 2 tahapan yang pertama adalah memberikan sosialisasi terkait media pembelajaran pada kurikulum Merdeka yang bertujuan untuk mengetahui sejauhmana pemahaman tentang kurikulum Merdeka dan juga pembelajaran yang berdeferensiasi. Tahapan yang berikutnya adalah melakukan pendampingan selama 1 bulan atau dalam 4 pertemuan dalam melakukan pendampingan dalam penyusunan modul ajar atau RPP pada setiap SMA Mitra.

Dalam penyusunan RPP guru diminta Menyusun dalam 2 pertemuan saja sebagai praktek penyusunan sehingga tim bisa mengevaluasi terkait hasil

penyusunan tersebut, apakah sudah sesuai dengan kurikulum Merdeka ataukah masih butuh penyempurnakan Kembali. Evaluasi ini sangat dibutuhkan untuk melihat mampukah para guru dalam mengaplikasikan materi yang telah disajikan, atau bisa sebagai evaluasi tim apakah penyampaian materi bisa di pahami dengan mudah atau tidak.

Hal ini didukung dengan hasil penelitian pada hasil belajar kurikulum 2013 dapat dilihat pada hasil PISA (Program for International Student Assesment) yaitu studi penilaian tingkat international yang diselenggarakan oleh OECD untuk mengevaluasi sistem pendidikan di dunia dengan mengukur performa akademik pelajar sekolah berusia 15 tahun pada bidang matematika, sains dan kemampuan membaca. Hasil Main Survey 2018 Indonesia menunjukkan: 1) membaca masih 70 % di bawah kompetensi minimum, 2) matematika masih 71 % di bawah kompetensi, 3) sains masih 60 % di bawah kompetensi minimum. Hal ini menunjukkan Indonesia konsisten sebagai negara dengan peringkat hasil PISA terendah dengan skor PISA stangan selama 10-15 tahun ke belakang, walau selisih skor rata-rata OECD sudah meningkat (Kemdikbud, 2019).

Dengan adanya pendampingan dalam penyusunan modul ajar diharapkan mampu membantu guru untuk mendeteksi kemampuan siswa dan proses belajar mengajar juga disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa. Dengan adanya kurikulum merdeka maka diharapkan teknis pembelajaran bisa sesuai sehingga mampu mempengaruhi hasil belajar siswa. Menurut (Putri , 2022) menyatakan bahwa terdapat permasalahan yang dialami calon pendidik dalam mengembangkan perangkat pembelajaran diantaranya: belum bisa membaca CP dengan baik, belum bisa menyusun TP (tujuan pembelajaran dari CP (capaian pembelajaran) yang ada, belum bisa menyusun ATP (alur tujuan pembelajaran) dari TP, kesulitan mengembangkan modul ajar, dan kurikulum merdeka memungkinkan berbentuk tematik. Sehingga pendampingan ini dirasa perlu oleh Tim PKM. Namun Point of view dari modul ajar kurikulum merdeka terdapat pada komponen profil pelajar pancasila dan pembuatan modul yang dapat dibuat sesuai dengan kebutuhan peserta didik, guru, dan sekolah (Salsabilla et al., 2023).

Dalam pendampingan ini luaran yang dihasilkan selain publikasi dalam bentuk jurnal penelitian, proseding, media massa lokal dan nasional namun

juga dalam bentuk modul belajar yang berdasarkan kurikulum merdeka. Modul pembelajaran ini diharapkan mampu membantu para guru dalam proses belajar mengajar, karena dengan adanya kurikulum merdeka yang berdeferensiasi maka penanganan terhadap siswa tergantung pada kemampuan masing masing siswa. Hasil pendampingan yang berupa modul ajar didalamnya terdapat asesmen berdiferensiasi. Modul ajar berdiferensiasi meliputi seluruh mata pelajaran kelas X yaitu: 1) Pendidikan Agama Islam, 2) Pendidikan Pancasila, 3) Bahasa Indonesia, 4) Bahasa Inggris, 5) Matematika, 6) Fisika, 7) Kimia, 8) Biologi, 9) Sejarah, 10), Geografi, 11) Ekonomi, 12) Sosiologi, 13) Seni Budaya, 14) Penjasorkes, 15) Informatika, 16) Kewirausahaan, 17) Bahasa Jawa, 18) Bimbingan Konseling.

Beberapa penelitian lainnya tentang hasil belajar adalah kemampuan siswa yang diperoleh setelah kegiatan belajar (Setyorini & Wulandari, 2021) dan Berdasarkan Keputusan Mendikbudristek No. 262/M/2022 Hasil belajar merupakan kompetensi atau kemampuan tertentu yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar dan meliputi keterampilan kognitif, afektif, maupun psikomotor. Sehingga diharapkan pengajaran dengan menggunakan pendekatan penguatan kemampuan numerasi dan literasi pada peserta didik serta pengetahuan pada mata pelajaran yang menjadi capaian pembelajaran. Peserta didik tidak terikat pada tingkatan kelas namun dikelompokkan berdasarkan fase perkembangannya ataupun sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik yang sama (Anggraena et al., 2022).

Pada pelaksanaan pembelajaran juga sudah menerapkan pembelajaran diferensiasi dengan mengelompokkan sesuai dengan kemampuan atau capaian atau level siswa atau disebut dengan *teaching at the right level* atau pembelajaran sesuai dengan level atau kemampuan siswa. Pembelajaran juga sudah memenuhi kebutuhan individu peserta didik seperti yang disebutkan oleh (Tomlinson, 2001) bahwa pembelajaran diferensiasi adalah usaha menyesuaikan proses pembelajaran dikelas dengan kebutuhan individu peserta didik. Dengan penyusunan modul ajar berdiferensiasi ini yang didalamnya terdapat asesmen berdiferensiasi dan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan hasil belajar. Apabila hasil belajar ini dibandingkan antara untuk kurikulum merdeka dan kurikulum 2013 tampak seperti tabel di bawah ini. Hasil belajar ini menjadi tujuan utama penerapan sebuah kurikulum dengan berbagai macam pendekatan pembelajaran

dimana untuk kurikulum merdeka menerapkan pendekatan paradigma baru yaitu pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Secara teknis Pendampingan dilakukan dengan beberapa tahapan

a. **Tahapan Awal** : Dalam pengajuan proposal kami TIM PKM bertemu dengan kepala sekolah masing masing SMA untuk mengutarakan alasan kami datang dan berdiskusi tentang untuk melakukan pendampingan SMA mitra . Kepala Sekolah menyambut dengan baik dan berdiskusi tentang apa yang menjadi permasalahan para guru dalam melakukan penyusunan modul pembelajaran yang didasarkan kurikulum merdeka. Kemudian TIM akan memberikan juga gambaran tentang content yang dimasukkan dalam media pembelajaran pada kurikulum merdeka. Dalam tahapan yang pertama ini kami berikan gambaran dalam pelaksanaannya, yang tentunya bukan hanya sosialisasi tentang media pembelajaran namun juga pendampingan secara terstruktur. Sehingga tujuan dari tim dan apa yang diharapkan kepala sekolah tercapai. Dan Kepala sekolah menentukan waktu yang sekiranya tidak mengganggu jam belajar mengajar para guru.

b. **Tahapan Pelaksanaan** : Pendampingan dilakukan oleh 2 Narasumber, narasumber utama memberikan materi inti, narasumber kedua melakukan pendampingan secara terstruktur. Saat seminar yang memberikan gambaran secara umum tentang kurikulum merdeka dilakukan oleh narasumber utama Dr. Efa Wahyu Prastyaningtyas, M. Pd dan narasumber kedua Bu Eliis Sukmawati, S.Pd. Pengabdian difokuskan untuk kelas X yang dihadiri seluruh guru bidang studi atau mata pelajaran. Workshop diawali dengan memberikan sosialisasi yang kemudian dilanjutkan dengan memberikan pendampingan penyusunan modul ajar selama 4 bulan. Dalam tahapan ini menjadi ruang diskusi antara Guru dan Narasumber atas berbagai kasus yang dihadapi para guru di lapangan. Bagaimana para guru mampu mengidentifikasi kemampuan siswanya atau bagaimana para guru mampu memotivasi siswa untuk mampu meningkatkan kemampuannya. Terkadang kendala juga muncul karena masih minimnya siswa dalam literasi;

c. **Tahapan Monitoring dan Evaluasi** : Tahapan monitoring dilakukan selama dilakukannya pendampingan dilakukan via media wa maupun lainnya. Meskipun pendampingan telah dilakukan secara terstruktur namun terkadang terjadi masalah saat guru melakukan penyusunan media pembelajaran. Sehingga terkadang dibutuhkan waktu diluar jam

pendampingan. Evaluasi dari pendampingan ini berupa tugas finalisasi media pembelajaran bertujuan untuk mengetahui sejauhmana para guru atau peserta workshop menyerap materi atau memahami tentang media pembelajaran yang terdeferensiasi dan asesmen pada kurikulum merdeka.

4 Pembahasan

Hasil dari pendampingan untuk asesmen diagnostik kognitif ini dengan mengelompokkan siswa sesuai dengan tahapan kemampuan atau *teaching at the right level* yang didasarkan oleh kemampuan tinggi, menengah dan rendah. Pengelompokan siswa mengharuskan guru menyesuaikan proses pembelajaran di kelas dengan kebutuhan individu dari peserta didik sehingga pelayanannya berdiferensiasi sesuai kebutuhan masing-masing peserta didik. Untuk kelancaran proses belajar mengajar maka guru diharuskan menyusun modul ajar berdiferensiasi yaitu diferensiasi konten, diferensiasi proses, diferensiasi produk hasil belajar dan diferensiasi asesmen formatif (saat pembelajaran) dan asesmen sumatif (Tomlinson, 2001).

Diferensiasi konten mengharuskan guru untuk lebih bervariasi dalam mengembangkan materi ajar bertujuan untuk memenuhi kebutuhan tiga kelompok kemampuan siswa yang berbeda. Bagi siswa kategori tinggi diberi materi tingkat tinggi misalnya berbasis literasi dan numerasi atau bagi siswa kategori tinggi diberi strategi pembelajaran tingkat tinggi yaitu *Project Base Learning* (PjBL) atau *Problem base learning* (PBL). Bagi siswa kategori tingkat menengah diberi materi tingkat menengah misalnya materi dari buku atau STAD (*Student Team Achievement Division*). Bagi siswa kategori bawah diberi materi dasar atau pengulangan materi. atau diskusi dan tanya jawab. Siswa kategori rendah diberi strategi pembelajaran pendampingan individual.

Untuk diferensiasi produk hasil belajar mengharuskan guru memberikan produk hasil belajar yang bervariasi. Bagi siswa kategori tinggi diberi tugas menyusun produk hasil belajar tingkat tinggi misalnya membuat karya tulis ilmiah, proyek. Bagi siswa kategori menengah diberi tugas menyusun *essay*, poster, pertunjukan. Bagi siswa kategori rendah diberi tugas merangkum, membuat karya sederhana. Sedangkan Diferensiasi asesmen dapat dilakukan dengan asesmen formatif saat pembelajaran yang bervariasi misalnya: Bagi siswa kategori tinggi asesmen formatifnya berupa tugas menganalisis artikel, menterjemahkan referensi bahasa inggris atau ulangan harian dengan soal

tingkat tinggi. Bagi siswa kategori menengah asesmen formatifnya berupa pengerjaan lembar kerja atau ulangan dengan soal tingkat menengah. Bagi siswa kategori rendah asesmen formatif berupa pengerjaan soal-soal di buku atau ulangan harian dengan soal tingkat dasar. Diferensiasi asesmen sumatif adalah asesmen untuk menguji siswa yang digunakan untuk penilaian di raport. Sama seperti asesmen formatif bahwa asesmen sumatif yang dilaksanakan di akhir materi atau akhir semester juga harus bervariasi mengikuti tahapan kemampuan siswa. Bagi siswa dengan kategori tinggi soalnya juga harus tingkat tinggi atau HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) atau berkonten literasi dan numerasi. Bagi siswa dengan kategori menengah soalnya tingkat menengah misalnya pilihan ganda. Bagi siswa dengan kategori rendah soalnya tingkat rendah misalnya uraian.

PERBANDINGAN RATA-RATA NILAI MATA PELAJARAN KURIKULUM 2013 DENGAN KURIKULUM MERDEKA SMA ISLAM AS-SYAFI'AH				
SEMESTER 1				
No	Mata Pelajaran	Rata-rata Nilai		Kenaikan Nilai
		Kurikulum 2013	Kurikulum Merdeka	
1	PAI	80	81,1	1,1
2	PKN	80,1	81,4	1,3
3	BIND	80,2	81,2	1
4	MAT	78,5	80,2	1,7
5	BING	79,9	81,9	2
6	SBK	80,5	82,4	1,9
7	PJOK	80,7	81,9	1,2
8	TIK	80,6	81,4	0,8
9	BJ	80,3	82	1,7
10	BA	79,8	81,7	1,9
11	IPA	79,8	81,5	1,7
12	IPS	80,7	81,4	0,7
Rata-rata kenaikan nilai				1,42

Gambar 2. Perbandingan hasil belajar siswa K13 dan kurikulum merdeka

Salah satu contoh hasil dari kurikulum merdeka pada salah satu mitra PKM yang dilakukan Tim. Dapat dilihat berdasarkan tabel bahwa terjadi kenaikan hasil belajar antara kurikulum 2013 jika dibandingkan dengan kurikulum merdeka di semua mata pelajaran. Kolom yang paling kanan adalah kenaikan nilai untuk semua mata pelajaran dan apabila di rata-rata kenaikan nilai

tersebut untuk SMA Islam Assyafiah 1,42. Hal ini didukung dengan penelitian (Usanto, 2022) yang juga menyatakan bahwa dengan kurikulum merdeka mampu menaikkan nilai siswa. Dan juga (Albar & Mastiah, 2022) menyatakan bahwa terdapat Pengaruh Kecerdasan Interpersonal Siswa yang disebabkan oleh berbagai indikator-indikator yang mendukung dari kelebihan kurikulum merdeka yang memberikan dampak signifikan upaya perbaikan kualitas pendidikan dengan pemutakhiran kurikulum. Dengan penerapan kurikulum merdeka mampu mengoptimalkan kemampuan guru di dalam proses pembelajaran mampu memberikan dampak yang signifikan dengan konsep pembelajaran merdeka dan penyederhanaan tujuan dan proses pembelajaran yang berpusat pada siswa mampu meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa.

Selain hasil kurikulum merdeka adalah nilai yang meningkat. Ada beberapa penelitian yang menelaah tentang kurikulum merdeka pada lembaga pendidikan di Indonesia yang mengungkapkan hasil kurikulum merdeka selain hasil berupa kenaikan nilai siswa. Salah satunya adalah penelitian (Sumarsih., 2022) menyatakan dalam pembelajaran yang berdasarkan kurikulum merdeka menjadi acuan untuk sekolah penggerak dalam proses belajar, yang menghasilkan siswa yang berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, gotong royong, rasa kebhinekaan. Kepala sekolah penggerak mendorong berbagai macam program partisipatif, unik, dan banyak inovasi. Memupuk kerja sama dengan guru-guru yang mendukung pemimpinnya berpartisipasi dalam mewujudkan sekolah penggerak.

Berdasarkan (Rahayu., 2022) dalam menjelaskan jika implementasi kurikulum di sekolah penggerak telah dilaksanakan dengan optimal dan sedang berlangsung, Kunci keberhasilan dari adanya penerapan kurikulum di sekolah penggerak adalah dari kepala sekolah dan guru yang hendaknya memiliki kemauan untuk melakukan perubahan. Kepala sekolah selaku pemimpin harus dapat merubah mindset Sumber Daya Manusia yang ada di sekolah tersebut untuk mau melakukan perubahan sehingga kurikulum merdeka dapat diterapkan.

Dalam pendampingan penyusunan modul ajar ini TIM juga melakukan evaluasi terhadap hasil penyusunan modul ajar yang telah disusun para guru. Selain itu pendampingan melalui media sosial WA juga dilakukan untuk keberhasilan target luaran dari pendampingan. Banyaknya kasus yang terjadi

di sekolah mitra terkait bermacam karakter anak dan kompetensi yang dimiliki menjadi tantangan tersendiri bagi guru untuk mammpu mendeteksi kemampuan siswa dan bagaimana mendesain model pembelajaran sehingga guru mampu memaksimalkan kemampuan siswa tersebut. Selain itu evaluasi pelaksanaan dan keberlanjutan program di lapangan setelah kegiatan pendampingan. Evaluasi pelaksanaan program tersusunnya modul ajar (RPP) pembelajaran berdiferensiasi dan asesmen dan digunakan seluruh guru mata pelajaran kelas X dalam rangka implementasi kurikulum merdeka. Keberlanjutan program, kampus akan terus memantau implementasi kurikulum merdeka dengan strategi pembelajaran berdiferensiasi dan asesmen selama tiga tahun dengan berpedoman pada modul ajar.

Dengan banyaknya tantangan dalam penyusunan modul ajar ini maka diharapkan sekolah mampu untuk lebih memotivasi guru dalam menyusun modul ajar pembelajaran berdeferensiasi dan assemen pada kurikulum merdeka. Bukan hanya memotivasi namun juga tetap diberikan pendampingan secara terstruktur karena banyaknya kasus yang ada dikelas sehingga dibutuhkan modul ajar yang berbeda di setiap tahun ajaran. Sekolah harus mampu mendukung dan mendorong guru untuk selalu update akan perkembangan kompetensi yang dimiliki siswa. Yang kemudian dilakukan evaluasi atau supervisi dari pihak sekolah untuk membantu memecahkan permasalahan yang dihadapi gguru secara langsung dilapangan dalam menyusun modul ajar berdeferensiasi dan asesmen berdasarkan kurikulum merdeka.

Beberapa pembuktian dari program kurikulum merdeka memberikan hasil yang baik atau kompetensi siswa meningkat, terbukti dari 2 Mitra dari TIM ini mengalami kenaikan hasil belajar dalam sudut nilai sekolah, berarti membuktikan bahwa dengan kurikulum merdeka siswa mampu mengembangkan kompetensi yang mereka miliki. Kurikulum merdeka juga didasarkan oleh pancasila sehingga hal ini juga berimbas sangat baik bagi siswa untuk berperilaku sesuai pancasila dengan ke lima sila nya. Dengan hal ini maka diharapkan akan menciptakan generasi yang memiliki akhlak dan kepribadian yang baik dengan kompetensi yang dimilikinya. Sehingga antara akademik dan non akademik siswa berkembang dengan baik sesuai dengan yang diharapkan.

5 Kesimpulan

Pendampingan dilakukan melalui workshop yang dibagi menjadi 2 tahapan yaitu sosialisasi dan pendampingan. Pendampingan dilaksanakan selama 4 bulan dengan teknis tahapan awal, tahapan pelaksanaan, tahapan monitoring dan evaluasi. Berdasarkan workshop yang telah dijalankan oleh tim pengabdian pada SMA mitra, workshop berjalan dengan baik dan diterima dengan baik oleh pihak sekolah. Antusias para guru dalam belajar Menyusun modul ajar pembelajaran juga bersemangat. Hasil pendampingan berupa modul pembelajaran sebagai alat untuk evaluasi apakah pendampingan mampu dipahami para guru.

Pengabdian ini mampu memberikan contoh bagaimana Menyusun modul ajar pembelajaran yang berdeferensiasi dan asesmen pada kurikulum Merdeka pada SMA penggerak. Hasil yang didapat dalam pendampingan ini adalah guru mampu menyusun modul ajar pembelajaran deferensiasi dan asesmen yang digunakan dalam proses belajar mengajar di kelas. Dari hasil pendampingan setiap guru diminta menyusun modul ajar dalam bentuk RPP dalam 2 pertemuan sebagai bahan evaluasi sekolah dan tim pengabdian dalam pelaksanaan workshop.

6 Pengakuan

Ucapan diberikan kepada penyandang dana yaitu Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian kepada Masyarakat (DRTPM) Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi (DIKTI) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (KEMDIKBUDRISTEK); partner pelaksana program SMA POMOSDA Tanjunganom Nganjuk, LPM/LPPM Universitas Nusantara PGRI dan para pendukung pelaksana program baik perorangan maupun lembaga.

7 Referensi

- Albar, J., & Mastiah. (2022). Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Terhadap Kecerdasan Interpersonal Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), 273–279. <https://doi.org/10.46368/jpd.v10i2.891>
- Anggraena, Y., Felicia, N., Ginanto, D. E., Pratiwi, I., Utama, B., Alhapip, L., & Widiaswati, D. (2022). *Kajian Akademik Kurikulum untuk Pemulihan Pembelajaran* (1st ed.). Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan,

- Kebudayaan, Riset dan Teknologi.
<https://pubhtml5.com/kndi/likp/basic/>
- Kemdikbud. (2019). *Hasil PISA Indonesia 2018: Akses Makin Meluas, Saatnya Tingkatkan Kualitas*.
<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/12/hasil-pisa-indonesia-2018-akses-makin-meluas-saatnya-tingkatkan-kualitas>
- Kemendikbud. (2022). *Permendikbud No 16 Tahun 2022 tentang Standar Proses pada PAUD dan Dikdasmen*.
- Marlina, E. (2023). PEMBINAAN PENYUSUNAN MODUL AJAR KURIKULUM MERDEKA BELAJAR PADA GURU SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP). *Journal of Community Dedication*, 3(1), 88–97.
<https://doi.org/https://adisampublisher.org/index.php/pkm/article/view/266/276>
- Putri, C. A. D., Rindayati, E., & Damariswara, R. (2022). Kesulitan Calon Pendidik dalam Mengembangkan Perangkat Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 3(1), 18–27.
<https://doi.org/10.53624/ptk.v3i1.104>
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>
- Salsabilla, I. I., Jannah, E., & Juanda. (2023). Analisis Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Jurnal Literasi Dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 33–41.
<https://doi.org/https://jurnalfkip.samawa-university.ac.id/JLPI/article/view/384/320>
- Setyorini, I. D., & Wulandari, S. S. (2021). MEDIA PEMBELAJARAN, FASILITAS DAN LINGKUNGAN BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR SELAMA PANDEMI COVID-19. *Jurnal PROFIT: Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, 8(1), 19–29. <https://doi.org/10.36706/jp.v8i1.13598>
- SMA As-Syafi'ah. (2022). *Kurikulum Operasional Tingkat Satuan Pendidikan SMA As-Syafi'ah Tahun Pelajaran 2022 – 2023*. SMA As-Syafi'ah.
- SMA POMOSDA. (2022). *Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan SMA POMOSDA Tahun pelajaran 2022 – 2023*.
- Sumarsih, I., Marliyani, T., Hadiyansah, Y., Hernawan, A. H., & Prihantini. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *JURNAL BASICEDU*, 6(5), 8248–8258.
<https://doi.org/10.33087/jjubj.v23i1.3291>
- Tim Penyusun. (2022). *Kajian Akademik Kurikulum untuk Pemulihan Pembelajaran* (1st ed.). Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia.

- Tomlinson, C. A. (2001). *How to Differentiate Instruction in a Mixed Ability Classroom* (2nd ed.). ASCD.
- Usanto, S. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa. *Cakrawala Repositori IMWI*, 5(2), 494–502.
<https://doi.org/https://cakrawala.imwi.ac.id/index.php/cakrawala/article/view/142/139>
- Zahir, A., Supriadi, & Akramunnisa. (2022). Workshop Penyusunan Modul Ajar dan Perencanaan Berbasis Data di SMA Negeri 5 Kota Palopo. *Abdimas Langkanae*, 2(2), 129–139.
<https://doi.org/10.53769/abdimas.2.2.2022.74>